

BIJAK

Cermin Retak PKB

PARTAI Kebangkitan Bangsa (PKB) -yang tengah terbelah, entah sampai kapan?- ibarat cermin retak. Sulit dijadikan tempat mengaca diri. Sulit dijadikan cermin bahwa partai pada dasarnya adalah tiang penyangga kehidupan berdemokrasi yang sehat.

Siapa yang salah atau yang patut dituduh bersalah dalam konflik PKB saat ini bukanlah urusan publik. Itu semua domain para pimpinan dan elite PKB. Gus Dur-kah? Muhaimein-kah? Atau siapakah? Rasanya tidak terlalu urgensi untuk kita diketahuhi.

Justru duduk perkaranya bagi publik dalam contoh konflik PKB ialah carut-marutnya manajemen partai politik (parpol). Kesempatan yang sudah terbuka lebar -sejak reformasi 1998- agar parpol menjadi infrastruktur politik yang sehat banyak dibuang sia-sia. Ketika kesempatan menjalankan fungsi-fungsi politik itu dibuang sia-sia, yang dituai banyak parpol ialah demoralisasi. Ketidakpercayaan publik terhadap parpol anjlok pada titik paling nadir. Konflik sesungguhnya bukanlah hal yang tabu. Dia adalah kemiscayaan dalam dinamika berparpol. Justru dengan konflik diharapkan lahir ide-ide kreatif. Muncul ijhtihad politik berupa program terobosan yang bermuara pada usaha melayani kepentingan masyarakat yang amanah.

Masalahnya, dalam contoh yang saat ini mendera PKB ialah diperkirakan banyak orang bahwa konflik itu memperkecil peluang reintegrasi. Konflik di PKB memberi isyarat kuat bahwa kelak yang bisa disaksikan masyarakat ialah disintegrasi sistem kepartaian.

Cerai-berainya kader bangsa dalam berpartai ini pada tahap lebih lanjut mencederai kepercayaan publik. Lantas krisis legitimasi politik menjadi tidak terelakkan.

Sering terdengar pernyataan dari elite PKB bahwa konflik yang mencerai-beraikan itu tidak bakal menggoyahkan akar loyalitas konstituenya, terutama di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Warga NU sebagai pemilih tidak pernah peduli dengan konflik PKB. Yang tertanam dalam batin politik mereka ialah sebagai warga NU partainya ya PKB. Konflik yang mendera PKB adalah soal lain lagi.

Pernyataan seperti ini patut dipahami kurang bertanggung jawab. Pertama, kalau benar warga NU tak peduli dengan konflik PKB -apa pun "makanannya" kalau warga NU "tehnya" (partainya) hanya PKB- itu sama dengan contoh moral politik yang tidak baik.

Bagaimanapun mungkin loyalitas warga NU yang tinggi sebagai pemilih tradisional PKB justru direspons dengan kondisi internal partai yang "sakit"? Ini sungguh naif.

Kedua, akal sehat mana yang membenarkan nalar bahwa kemauan, kerelaan, dan keikhlasan warga NU untuk tetap memilih pilihan politiknya kepada PKB justru dilayani oleh pimpinan dan elite partai yang sering sikut-sikutan?

Ketiga, tidak ada cerita bangunan yang goyah, tiang penyangga yang rapuh, dan fondasi yang lemah dapat menampung agregasi (baca: harapan) massa dalam jumlah besar. Hanya ada dua kemungkinan atas hal ini. Kalau dibiarkan menampung massa (pemilih) dalam jumlah besar, bangunan itu (partai) akan ambruk. Kalau tidak, massa itu akan menjauh. Takut terkena reruntuhan bangunan yang bakal roboh.

Belum cukupkah ini semua menyadarkan pimpinan dan elite PKB agar menghentikan "pertikaiannya"? Lalu sesegera mungkin bersatu untuk berikhtmad lebih baik demi kejayaan bangsa dan pemilihnya. Ayolah, PKB!#

POJOK

- **Golkar-PDIP Tolak BBM Naik**
Siapa tahu dukungan menguat!
- **Puluhan Mobil Bodong Diamankan**
Pemiliknya sama-sama bodong, kali...
- **Kebun dan Drainase Jadi TPA**
Pada bosen lihat tempat sampah!

SMS SOLUSI

RESAH persoalan kemasyarakatan di sekitar Anda belum ditangani instansi terkait. **Bingung mau salurkan aspirasi atau keluhan Anda? Ketik HALOMP**[spasifikasi laporan kirim ke 9123. Contoh: HALOMP tolong intensifkan jaga malam di Sulut kirim ke 9123 panjang maksimal SMS termasuk keyword/kata kunci 155 karakter. Biaya per sms Rp 500. (SMS lengkap dapat dibaca di www.mdpost.com)

6281523696XXX Pak Sinyo yang goyah tolak MSM, ini demi anak cucu kita, GBU.

628194012XXXX Pak Walikota Mdo yth: sy sarankan lahan d smping Gedung Juang utk dbuat Taman brpohon rindang sbg paru2 kota skligus t4 rilex d ngah penat/ramai kota.thx

6285298055XXXX Pak Luntungan Bupati MINSSEL, TOLONG perhatikan nasib Guru. KAPAN TUNJANGAN KEPENDIDIKAN DIBAYAR ?

6281340000XXX Pak vre ke tlg tertibkan pdg di psr tdo jgn cuma adipura ka se tertib.

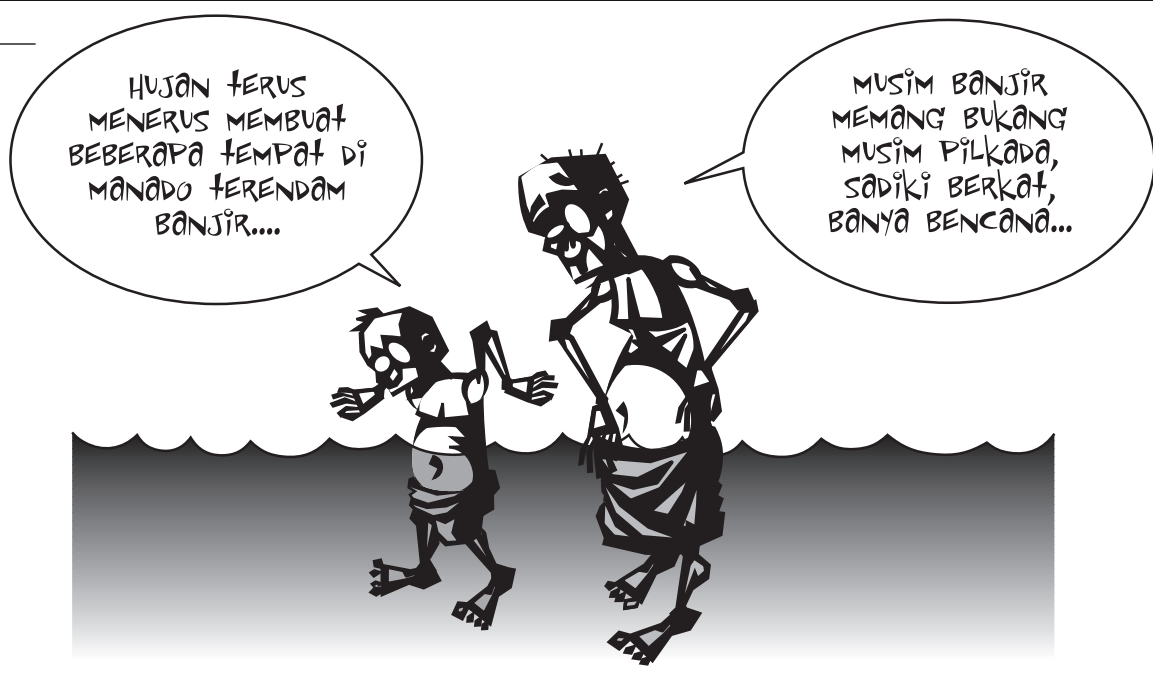
6281340406XXX Pak KAPOLDA BARU! tolong atasi kemacetan di BAHU PASAR, TERMINAL BAYANGAN, DAN PREMANISME

6285657017XXXX TOLONG DIPERHATIKAN LISTRIK DIWILAYAH MIN-SEL SERING TERJADI PEMADAMAN SELAMA 12jam TIAP HARI INI MERUGIKAN KONSUMEN dan BISA MENGAKIBATKAN KORBAN JIWA.

6281340527XXX PAK SEKPROV ITU ESL III/IV DI KTR KPPTSP NYANDA PERNAH APEL PAGI.BG MANA DNG TKD YG BSR.?GBU

6281523696XXX Pak Imba tlng lia akang lampu-2 jalan, manado kalo malam rupa kota mati, gelap dimana-2, GBU.

OM LOBE



Stigma Bidang Pertambangan dan Regulasi Perundangan di Tengah Isu Global

Olah

Benhard C Korah*

Bagian Pertama

BERAWAL dari sebuah persepsi yang dilandasi berbagai paradigma sudah pasti akan membuahkannya sebagai stigma. Dua topik menarik masalah lingkungan mewarnai pemberitaan media cetak nasional bulan Desember di penghujung 2007. Kementerian Negara Lingkungan Hidup menyebutkan bahwa hasil keseluruhan Konferensi PBB tentang perubahan iklim atau *United Nation Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC), memuatkan. Skema pengurangan emisi melalui pencegahan deforestasi dan degradasi hutan di negara berkembang yang sejak awal digagas menjadi salah satu keputusan yang disepakati. "Hasilnya konkret sebagaimana niat awal PBB dan hasil seperti itulah yang diharapkan," kata Menneq LH Rachmat Witoelar di Jakarta, Selasa (18/12-2007). Padalambaranyang sama Harian Kompas memberitakan. Majelis

Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan yang diketuai I Ketut Manika menolak seluruh gugatan WALHI terhadap PT. Newmont Minahasa Raya, Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral serta Kementerian Negara Lingkungan Hidup. Putusan Majelis Hakim yang beranggotakan Efran Basuning dan Edi Risdiyanto diperoleh dengan suara bulat, tanpa "dissenting opinion". Putusan itu dibacakan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, Selasa 18/12-2007. Majelis Hakim menilai WALHI sebagai organisasi Lingkungan Hidup hanya dapat mengajukan gugatan untuk pelestarian Lingkungan Hidup, mendasarkan pada kerusakan lingkungan dan mendapatkan tuntutan ganti rugi demi kelestarian lingkungan. (Kompas, 19/12-2007).

Suatu respon spontan terungkap dari masyarakat Buyat dan Ratatoto ketika menyambuti Putusan Majelis Hakim Kantor Pengadilan Negeri Jakesel Selasa 18/12-2007. "Buyat bersih! Kita semua yang hidup di sini tahu itu semua dan berharap kini orang lain pun tahu dan percaya itu juga, cukup sudah!," ujar Robert

Sasuwuhe Kepala Desa Buyat. (Siaran Pers-Media Center PT. NMR, Desember 2007.)

Selanjutnya pernyataan itu menyatakan, agar dengan putusan ini diharapkan para warga dapat melanjutkan kehidupan mereka dengan tenang, damai dan dapat kembali bekerja mencari ikan di Teluk Buyat. Kantor Dinas Pariwisata Pemda terus mempromosikan Teluk Buyat sebagai salah satu lokasi penyelamatan terbaik di Indonesia karena airnya jernih dan berlimpah kehidupan laut di sana.

Pada 10 tahun silam (1998) saat penulis bergabung dalam tim eksplorasi PT NMR lokasi lubang dalam (Pit) Mesel di tambang sekitar +50-100 meter dari muka laut (target ± minus 250 m dari muka laut). Pit Mesel menjadi sumber data referensi *geologist* mendalam tipe mineralisasi guna pengembangan pencaharian *ore deposit* baru di sekitar Mesel. Awalnya Pit Mesel berbentuk sebuah bukit yang pada peta topografi disebut gunung Mesel dengan ketinggian +420 m muka laut. Secara geografis berlokasi ± 5 km utara Desa Ratatoto-Mitra/Sulut. Tipe deposit Mesel pada

blok eksplorasi *Contract of Work Area* PT. NMR. HEINS FIND, dengan litologi batuan vulkanik andesit-mengintrusi (menerobos) batuan sedimen batu gamping pada: Au-Cu porphiri dengan adanya VEIN-AU pada batuan vulkanik Andesit porphiri, adanya phenokrist, *Quartz eyes* dan *pyrite disseminated* (TURNER et al, 1994). Secara umum litologi batuan di sekitar Mesel pit adalah batuan sedimen batu gamping. Setelah PT NMR komitmen dengan konservasi lingkungan sesuai pasal 30 UUPP No. 11/1967 tentang reklamasi lahan bekas tambang pasca *mining*, kini bentuk fisik morfologi topografi-bentang alam telah kembali semula. Berikut kutipan Data Kronologis Aktivitas dan Rencana Proyek Pasca Penutupan Tambang PT NMR 2004-2009: Pemantauan Pasca Tambang dan Pemeliharaan Reklamasi, Januari 2010; Penyerahan kembali bekas lahan tambang yang sudah direklamasi kepada pemerintah daerah.

STIGMA TELUK BUYAT DAN PERSEPSI PERTAMBANGAN
Bila dicermati selama ini seiring

jalannya waktu sebelum polemik Teluk Buyat (TB) diputuskan Pengadilan Negeri Manado dan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, berbagai kesan sekitar persoalan dugaan pencemaran telah terintegrasi dalam suatu persepsi yang pada akhirnya menciptakan sebuah stigma secara umum pada bidang pertambangan. Apalagi dikaitkan dengan paradigma yang merupakan contoh kegagalan bidang pertambangan sejak kejatuhan pemerintah Orba. Sebut saja, kasus Karaha Bodas Corporation (panas bumi) di mana perusahaan itu menuntun Pertamina dan Pemerintah RI di Pengadilan Arbitrase Internasional sebesar US \$319 juta dan dimenangkan KBC. Lalu skandal manipulasi data kandungan emas oleh PT BRE-X di Busang/Kaltim, PT Freeport Indonesia dan terakhir PTLapindo Brantas (gas alam) di Sidoarjo/Jatim.

Ditambah lagi isu-isu global dunia mulai dari dampak perubahan iklim pemanasan global di Konferensi PBB (UNFCCC) Nusa Dua Bali Desember 2007. (bersambung)

Syndroma Miseropolis dan Penanggulangannya

Olah

Abdul Azis Hunta *

Bagian Kedua

TERJADI pemusatan ekonomi hanya kepada kelompok-kelompok tertentu, konglomerasi, *the have*, sementara pelaku usaha sektor informal yang juga sebagai kontributor terhadap perputaran roda perekonomian suatu kota tidak mendapatkan perhatian yang proporsional, dipinggirkan dari segi ruang, jauh dari akses fasilitas-fasilitas ekonomi yang memberinya dan kesempatan untuk maju secara bersama-sama. Alasan klasiknya menganggu keindahan kota, mencederai citra dan harga diri kota.

Syndroma terakhir ini sama seperti gangguan jantung pada manusia bersumber dari gaya hidup (*life style*) sebagai faktor risikonya. Kota dipaksakan harus menjadi metropolis sebelum waktunya, dipoles dengan gaya modern, dijauhkan dari kesan yang kumuh-kumuh dan dekil-dekil, seakan-akan yang boleh lewat di pusat-pusat kota hanya orang yang bermobil mewah, mentereng, menggunakan pakaian bermerk, dan berbau harum, tidak ada lagi ruang bagi pedagang kecil, pedagang makanan khas setempat digusur dan diganti dengan resto, yang menyajikan masakan cepat saji produk import *bercholesterol* tinggi, *Trigilestida* tinggi, HDL/LDL tinggi, makan di sana harus memegang sertifikat *table maner*, setelah *medical checkup* didiagnosa menderita kena jantung koroner, *Hypertensi*, *Asam Urat*, *Diabetes Mellitus*. Masalah yang tidak kalah peliknya yang menyusul kemudian adalah munculnya kantong-kantong kumuh, berpindahnya persoalan ke pinggiran kota, karena yang diubahnya hanya sebatas posisi geografisnya bukan kapasitas dan kemampuan manusianya (*capacity building*) untuk menjadi

lebih baik secara ekonomi dan sosial budaya. Dari masalah muncul berbagai penyakit sosial: kriminalitas, prostitusi atau penyakit dalam pengertian yang sebenarnya: HIV/AIDS, TBC, ISPA, *Dermatitis*, Demam Berdarah, dan penyakit-penyakit infeksi lainnya.

Prof Dr Eko Budiharjo dalam bukunya Kota Berwawasan Lingkungan mengatakan bahwa citra kota yang sesungguhnya adalah tidak sekadar terbentuk dari monumen pencakar langit yang arogan di tengah kota, tetapi juga nuansa herak, tingkah dan aktivitas manusia baik yang modern dan kapitalistik di sektor formal maupun terlebih lebih yang tradisional dan merakyat di sektor informal. Dikatakannya daya tarik kota justru kadang-kadang terpecah dari latar kegiatan ala *bazaar* yang serba tidak terduga dan sulit ditebak tetapi penuh makna. Konflik perkotaan wajib dihadapi bersama-sama, tidak diselesaikan diam-diam secara sepihak, juga tidak untuk dihindari karena ada rasa miris atau was-was. Penyelesaian konflik yang baik dan terbuka, merupakan tanda kedewasaan dan kematangan suatu kota. Perencanaan yang serba didikte dari luar dan dari atas tanpa mempedulikan suara yang lirih dari masyarakat akar rumput, menimbulkan penyakit baru di belakang hari. Menjamurnya kantong-kantong kumuh dengan segudang permasalahannya itu adalah suatu manifestasi klinis dari tidak bekerjanya suatu elemen fungsional dari sistem organ tubuh kota.

Gangguan fungsi ginjal dan sistem ekskresi. Penyakit ini menyerang fungsi ginjal dan sistem ekskresi kota yaitu sistem pembuangan air limbah kota (*Municipality Sewerage System*).

Gejala fisik yang timbul karena gangguan ini ditandai dengan air buangan kota yang berwarna kehitaman, keruh, berbau. Kondisi ini dikarenakan masuknya buangan air limbah ke saluran-saluran yang terdiri dari buangan domestik yang berasal dari pemukiman, pusat-pusat perbelanjaan, hotel, restoran, yang dominan mengandung bahan-bahan organik (Nitrat, Nitrit, NH₄, H₂S, Surfaktan, Fospat) dengan ciri khas nilai-nilai oksigen terlarut rendah dan BOD (Biological Oxygen Demand) sedang sampai tinggi.

Jumlah air limbah domestik kota dapat dihitung secara empirik ± 85 persen dari konsumsi air bersih perkapita perhari (190 liter/perkapita/hari) dikalikan dengan jumlah penduduk suatu kota. Kota Manado misalnya dengan jumlah penduduk 422.355, kapasitas buangan limbah domestik perhari adalah: 85 persen (422.355 jiwa x 190 liter) = 68.210.33 m³/hari (jumlah ini belum termasuk limbah industri). Air buangan ini akan mengalir ke selokan, saluran umum, kanal, sungai membawa serta sampah pemukiman yang dibuang sembarangan dan pada akhirnya masuk ke laut. Bayangkan setiap harinya sungai-sungai yang melintas di Kota Manado menerima limbah sebanyak itu, apalagi jika limbah tersebut dibuang dengan tanpa *ditreatment* terlebih dahulu, maka ketika sungai-sungai tersebut tidak mampu lagi menetralkan dirinya sendiri (*selt purification*) karena banyaknya buangan yang masuk secara kontinyu, yang muncul kemudian adalah sungai tampak tidak cantik lagi, kusut karena dialiri oleh air yang tidak jernih lagi, tidak beriak lagi, berbau lagi. Dan laut mau tidak mau harus menelan semua suhuan itu tiap harinya, mengusir jauh ikan-ikan ke laut lepas sehingga menurunkan hasil tangkapan ikan

nelayan, mengusik ketentraman ekosistem terumbu karang, *mangrove*, padang lamun (*sea grass*). Kemunculan ikan purba *Coelacanth* diperairan Manado boleh jadi bukan suatu kebetulan dan tidak patut menjadi suatu kebanggaan karena kemungkinan besar dia mulai sesak nafas di dasar laut sana dan naik ke permukaan laut karena menyangka di sini masih nyaman untuk hidup, ternyata apes, dia tertangkap dan dielu-elukan.

Jika kondisi ini dibiarkan terus berlangsung tanpa solusi, tidak ada upaya antisipasi sejak awal, sementara jumlah air buangan semakin bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk maka masalah ini akan berakumulasi dan suatu saat kelak muncul sebagai suatu masalah dan untuk menanganinya membutuhkan biaya yang sangat besar. Sama seperti jika manusia telah mengalami "gagal ginjal", maka yang bisa dilakukan hanya melakukan *hemodialisis* (cuci darah) sambil berdoa menunggu kematian yang sudah pasti. Gagal ginjal pada suatu kota ditandai oleh suatu kumpulan gejala yaitu tidak ada atau tidak berjalannya sistem baik administrasi, hukum, teknologi, dan kebijakan mengenai pengelolaan limbah kota yang konsisten dijalankan secara profesional. Untuk mengatasi masalah air buangan kota ini, mungkin dapat dijadikan contoh apa yang dilakukan oleh salah satu kota kecil di Sulawesi Selatan yaitu Soroako, pengelolaan limbah domestiknya ditangani secara komunal di mana seluruh limbah domestik dari pemukiman, pusat perdagangan, hotel, restoran, dan lain-lain dialirkan ke saluran (riol) kota yang kesemuanya bermuara pada satu Instalasi Pengolah Limbah (IPAL), di sana semua air limbah tersebut diolah, fisik, kimia maupun mikrobiologis, hasil

olahannya dianalisa di laboratorium, dan setelah dipastikan sudah benar-benar aman selanjutnya dibuang ke Danau Matano yang sangat indah. Sistem ini memang sangat mahal, namun merupakan sistem yang ideal di masa depan, karena ditangani secara profesional, mudah dalam pengoprasian dan pengawasannya.

Gangguan kulit dan estetika. Kulit adalah lapisan terluar dari sistem fisiologi anatomi makhluk hidup. Pertama pada manusia, dari kulit biasanya dapat diketahui seberapa pedulinya seseorang terhadap perawatan kulit. Meskipun dapat memperdaya kebanyakan lelaki tertarik pada wanita yang memiliki kulit bersih, mulus, seksi demikian juga sebaliknya. Tidak bedanya seperti manusia, kota yang cantik akan tampak secara fisik dari kulitnya.

Sejak perkenalan pertama akan ketahanan kualitas kulit kota ketika pertama kali menjabat tangan-tangan tetamu yang datang bertandang kepadanya. Ya... bandara, terminal bus, stasiun kereta api, pelabuhan laut. Bagian kota ini adalah tempat-tempat yang akan memberikan kesan pertama wajah suatu kota secara keseluruhan. Bersihkan kulit itu, muluslah dia, atau sebaliknya kasar, berminyak, dekil? Bagaimana dengan penanganan kebersihan di sana? Untuk pelabuhan udara mungkin tidak banyak menimbulkan masalah karena sudah ada *standard* operasional prosedur yang dijalankan secara profesional oleh maskapai penerbangan, pengelola bandara dan pengguna jasa angkutan udara pada umumnya dari kalangan yang mapan secara ekonomi, pendidikan, relatif berperilaku lebih baik dari segi kebersihan dan kesehatan. Tapi bagaimana dengan terminal angkutan darat antar kota, pelabuhan laut. (bersambung)

Manado Post

Selalu Jampil Terkini!

Penerbit: PT. Wenangcemerlang Press, SIUPP: NO. 216/SK/Manpen/SIUPP/A.6/1986

Perintis	: Eric Samola SH	Pemimpin Redaksi	: Suhendro Boroma
Pembiha	: Dahlan Iskan	Redaktur Pelaksana	: Marlon Sumaraw
Komisaris Utama	: Ny Dorothea Samola-Luntungan	Koordinator Liputan	: Tommy Wawurondeng
Komisaris	: Zainal Muttaqin		Fadrijn Lamato
	Alwi Harau	Dewan Redaksi	: Marlon Sumaraw
	Max Maramis		Tommy Wawurondeng
Direktur	: Imanung Mashuri		Fadrijn Lamato
Wakil Direktur	: Benny Raintama		Djaya Dixie Taslam
	Suhendro Boroma		Feryando Lamalata
	Urief Hassan		

Alamat: Manado Post Center Jalan Babe Palar No. 62 Manado. Telp. (0431) 855-558, 855-559, Fax. (0431) 860-398. Homepage: <http://www.mdpost.com>, e-mail: editor@mdpost.com. Percetakan: Jalan Pomorow Manado. Telp. (0431) 852-004

Redaktur Senior: Leonardo Axel Galatang **Redaktur:** Tenny Assa, Cahya Sumirat, Taufiq Adam, Dela Devitasari, Tommy Hamel, Hetty JC Tuerah, Martha Pasia, Idham Malewa. **Ass. Redaktur:** Bahain Razak, Peggy Sampouw. **Staf Redaksi:** Aswin Lumintang, Ronny Romansyah, Novel Najao, Ivan Sembeng, Gracey Wakary, Maxi Sidayang, Hesty Sondakh. **Redaktur Foto:** Max Tungka. **Fotografer:** Franky Pungus, Wahyudi Basdad. **Biro-Biro:** Mesya Mohammad, (Jakarta), Stenly Kowaas (Minahasa), Ronald Gampo (Tomohon), Ronald Mokoginta (Bolaang Mongondow-Kotamobagu), Veronica FM Sondang (Bitung), Jemmy Gahansa (Sangihe-Talau-Sitaro), Benyamin Allo (Minahasa Selatan), Haryadi (Minahasa Utara), Rusdi Toana (Bolaang Mongondow Utara), Agus Falentino Salu (Minahasa Tenggara), Miedy Pakasi (USA, California). **Operator JPNN** (Jawa Pos News Network): Iswan Buka. **Information Technology (IT):** Jonly Tumiwang. **Sekretaris Redaksi:** Suwarni Rahim, Suhartina Mamangkey. **Staf Sekretariat:** Renny Lomboan. **Pracetak/Quality Control:** Vanny Kawulusan (Koordinator), Budi Santoso, Dedi Ahmad, Rusman Linggama, Adrian Kasenda, Maxi Mangimbulude, Usamah Tarnau, Guntur Darisa, Alfian Tinangon, Amos Tempone.

Ombudsman Manado Post Group: Max Rembang (Ketua), Iks Kai, Hinc IP Pandjaitan

Manajer Marketing/Manado Post Group Media Promo: Dino Gobel's **Manajer Sirkulasi:** Eddy Marzuki. **Manajer Iklan:** Dayke Rarobong. **Manajer Manado Post Media Promo:** Dela Devitasari. **Pemasaran Koran:** Jalaludin Rauf, Ratna Kodu, Hamid Rachman, Gerson Legoh, Muchlis Labagow, Stanley Aer, Ronald Kodu, Syahri Yusuf, Arifin Duda, Silva Bonde, Iskandar Luhawa, Semmy Pamikiran, Jemmy Howan, Suryadi, Rommy Salomon, Ronny Panto, Sutarni Hassan, Suratno, Oliviane Oroh, Eko Hardjo. **Staf Iklan:** Rizaldy Bason, Harmiadi Asnawi, Yougelino Manangin, Bonny Djou, Haslinda Pandjab, Riny Watoelangkow, Farid Panigoro, Victor Andries, Agus Bungkaes, Faisal Mutty, Chandra Limbo, Denny Nangin, Meity Katili. **Desain Iklan:** Melky Umboh (Koordinator), Dany Kurnajas, Aser Tulak, Andi Pombaile, Bachtiar Paharudin, Tom Sondakh, Alfian Tumua. **Iklan Jakarta:** Joppy Dumanaw (Kepala), Puspita Sari, Lenda Sondakh, Amelia Beatriz, Ali Firdaus. **Umum/Keuangan:** Lucy Harun, Flankry Tendean, Alfiane Lumantow, Doflin Mantiri, Philips Yohanes, Djufry Tangguda

Alamat Perwakilan: Graha Pena Jakarta Lt. 6 Jl. Raya Kebayoran Lama 12 Jaksel, Telp. (021) 536 99509, Fax. (021) 532 8487 Graha Pena Jawa Pos Ji. A. Yani 88(Surabaya) Telp. (031) 82833333, Fax. (031) 828 5555 **Harga Langganan:** Rp. 60.000/bulan. (Luar kota tambah ongkos kirim) **Tarif Iklan:** Rp 22.000/mm kolom (B/H/Alt-Putih) Rp 35.000/mmk (berwarna) Jitu. Rp60.000. (-maks lima baris) 1x1x muat

Redaksi menerima tulisan karya asli, terjemahan atau saduran (dengan sumber asli bagi karya terjemahan dan saduran). Panjang tulisan antara tiga sampai tujuh halaman, diketik spasi rangkap, sertakan identitas diri. Redaksi berhak menyunting selagi tidak mengubah maksud tulisan.

- **Wartawan Manado Post** dilarang menerima uang maupun barang dari sumber berita.
- **Wartawan Manado Post** dibekali dengan kartu pers ketika menjalankan tugas.
- **Jika ada kejangkalan, baik tentang identitas wartawan maupun tentang tindakan wartawan dapat menghubungi redaksi Manado Post.**